

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang penting sebagai penghasil devisa negara. Menurut (BPS 2018) nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) tahun 2018 adalah sebesar US\$ 17,89 miliar. Ekspor minyak sawit Indonesia pada 2018 berasal dari tiga negara utama, yakni India (6,71 juta ton), Uni Eropa (4,78 juta ton), dan Tiongkok (4,41 juta ton). Selain sebagai penghasil devisa terbesar, perkebunan sawit juga menyerap tenaga kerja yang banyak.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin pesat, hal ini ditandai dengan meningkatnya luas areal serta produksi kelapa sawit di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Ditjenbun (2019) mencatat luas areal perkebunan kelapa sawit tahun 2014 mengalami peningkatan lebih dari 35% dibandingkan tahun 2014. Luas tahun 2019 yaitu 14,3 juta ha sedangkan tahun 2014 seluas 10,7 juta ha. Produksi tahun 2019 mengalami peningkatan lebih dari 10% dibandingkan tahun 2014. Produksi tahun 2019 yaitu 36,4 juta ton sedangkan tahun 2014 yaitu 29,2 juta ton. Meskipun produksi CPO terus meningkat, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi CPO. Hal ini disebabkan adanya peningkatan permintaan CPO. Menurut GAPKI (2015), pada tahun 2015 total nilai ekspor CPO dan turunannya mengalami peningkatan 21% atau sebesar 26,4 juta ton dibandingkan tahun 2014 yaitu 21,76 juta ton.

Produksi adalah hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pasca panen atau pengolahan. Produksi kelapa sawit yang baik harus dicapai untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati yang terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto, untuk mendapatkan produksi yang baik, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan pada tingkat yang optimal (Pahan 2013).

Panen merupakan titik awal produksi dan terkait erat dengan kegiatan budi daya, khususnya pemeliharaan tanaman. Keberhasilan produksi panen tergantung pada kegiatan budi daya ditambah dengan ketersediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan transportasi, organisasi, ketenagakerjaan, dan faktor penunjang lainnya. Kriteria panen yang harus diperhatikan adalah fraksi panen, cara panen, alat panen, rotasi panen, dan sistem panen serta mutu panen.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman kerja mahasiswa melalui penerapan ilmu, latihan kerja secara teknis dan manajerial di perkebunan kelapa sawit, serta dapat memberikan gambaran nyata terhadap aplikasi ilmu yang diperoleh selama

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

perkuliahan. Tujuan khusus dari kegiatan praktik kerja lapangan ini agar mahasiswa mengetahui serta memahami teknis maupun manajemen tentang pelaksanaan kegiatan pemanenan di PT Brahma Binabakti Muaro Jambi.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Sastrosayono (2006), klasifikasi kelapa sawit secara umum adalah :

Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Famili	: Arecaceae (Palmae)
Subfamily	: Cocoidae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: 1. <i>E. guineensis</i> Jacq. 2. <i>E. guineensis</i> (H.B.K) <i>cortis</i> (<i>E. melanococca</i>) 3. <i>E. guineensis</i>

2.2 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

2.2.1 Akar

Kecambah kelapa sawit yang baru tumbuh memiliki akar tunggang, tetapi akar ini mudah mati dan segera diganti dengan akar serabut. Akar serabut memiliki sedikit percabangan, membentuk anyaman rapat dan tebal. Sebagian akar serabut tumbuh lurus ke bawah (vertikal) dan sebagian tumbuh mendatar ke arah samping (horizontal) (Sastrosayono 2006).

Akar primer umumnya berdiameter 6-10 cm, sedangkan akar sekunder diameternya 2-4 mm akar sekunder bercabang membentuk akar tersier yang berdiameter 0,7-1,5 mm dan bercabang lagi membentuk akar kuartener. Akar kuartener panjangnya hanya 1-4 mm dengan diameter 0,1-0,3 mm. Akar kuartener ini diasumsikan sebagai akar absorpsi utama (*feeding roots*), dari akar tersier juga ada cabang akar yang panjangnya sampai 2 cm dengan diameter 0,2-0,8 mm (Sunarko 2014).

